



**STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI NANAS SISTEM MITRA
TANI DAN SISTEM KERJA SAMA USAHA (KSU) di LAHAN
PT.PERKEBUNAN NUSANTARA XII
KEBUN NGRANGKAH PAWON KEDIRI
(Studi kasus di Desa Sepawon, Kecamatan Plosoklaten Kabupaten
Kediri)**

Wiwiek Andajani^{1*}, Juni Riandoko¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

*Korespondensi: wiwiekand@unik-kediri.ac.id

Diterima 20 Januari 2017/ Direvisi 13 Februari / Disetujui 30 Maret 2017

ABSTRAK

Kerja sama pertanian nanas di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri adalah suatu kerjasama antara dua belah pihak pihak perkebunan sebagai pihak pemilik lahan yang menyiapkan lahan pertanian untuk disewakan ke petani sebagai pihak penyewa lahan perkebunan sekaligus sebagai penggarap untuk ditanami komoditi yang ditentukan aturannya oleh pihak perusahaan, yaitu komoditi hortikultura tanaman nanas dengan konsep kerja sama, Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU) dengan harapan pendapatan perusahaan maupun petani mengalami peningkatan. Penentuan daerah penelitian secara purposive di Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Dipilihnya daerah ini karena desa tersebut terdapat perusahaan negara (BUMN) Badan Usaha Milik Negara. yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri dengan petani disekitar wilayah Desa Sepawon dengan sistem Mitra Tani dan sistem Kerja Sama Usaha (KSU). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui biaya produksi, hasil produksi dan pendapatan bersih petani nanas rata – rata per hektarnya, Dari hasil analisis diketahui total biaya proses produksi nanas, sistem mitra tani adalah Rp. 66.291.050,- lebih besar dari biaya total produksi nanas dengan sistem kerja sama usaha (KSU) yaitu Rp. 57.474.333,33,-. Sedang produksi nanas rata rata per hektar untuk sistem mitra tani adalah 94.917 nanas dan sistem kerja sama usaha (KSU) 80.000 nanas. Sehingga keuntungan rata – rata per hektarnya untuk sistem mitra tani adalah sebesar Rp. 43.973.533,33,- lebih rendah dari pada keuntungan yang diperoleh petani nanas sistem kerja sama usaha (KSU) adalah sebesar Rp. 62.012.142,86,-

Kata kunci : studi komparatif, pendapatan, sistem mitra tani, sistem kerjasama usaha.

ABSTRACT

Pineapple farming cooperation at PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri is a collaboration between two plantation parties as land owners who prepare agricultural land for rent to farmers as tenants of plantation land as well as cultivators to plant commodities determined by the company's rules, namely horticultural crops. pineapple with the concept of cooperation, Farmer Partner System and Business Cooperation System (KSU) with the hope that the income of companies and farmers will increase. Purposive determination of research areas in Sepawon Village, Plosoklaten District, Kediri Regency. This area was chosen because the village has a state company (BUMN) Agency State-Owned Enterprises, namely PT Perkebunan Nusantara XII Kebun

Ngrangkah Pawon Kediri with farmers around the Sepawon Village area with the Mitra Tani system and the Business Cooperation (KSU) system. The net income of pineapple farmers is on average per hectare. From the results of the analysis, it is known that the total cost of the pineapple production process, the farmer partner system is Rp. 66.291.050,- which is greater than the total cost of pineapple production with a business cooperation system (KSU), which is Rp. 57.474.333,33,-. While the average pineapple production per hectare for the farmer partner system is 94,917 pineapples and the business cooperation system (KSU) is 80,000 pineapples. So the average profit per hectare for the farmer partner system is Rp. 43,973,533.33,- which is lower than the profit obtained by the pineapple farmer with the business cooperation system (KSU) which is Rp. 62,012,142.86,-.

Keywords: comparative study, income, farmer partner system, business cooperation system..

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang tergantung pada produksi pertanian, Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama karena sebagian penduduk Indonesia bekerja dan hidup dari sektor pertanian, Sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional cukup besar yang mampu menyumbang 20 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 (Bank Indonesia; 2016), Sebagian besar kebutuhan pokok masyarakat Indonesia berasal dari sektor pertanian serta hasil – hasil pertanian diperlukan sebagai bahan baku industri dan juga merupakan sumber devisa negara.

Pembangunan perkebunan merupakan bagian dari pembangunan pertanian, oleh karena itu pembangunan perkebunan harus dapat mendukung atau menunjang pembangunan pertanian secara keseluruhan, Salah satu pembangunan perkebunan di Indonesia adalah dengan cara peningkatan produksi pokok perkebunan. Selain itu perkebunan juga melakukan dan melaksanan peningkatan pendapatan dengan cara

kerja sama antara pihak perkebunan yang memiliki lahan dengan petani yang ada disekitar wilayah perkebunan, hal itu dilakukan oleh pihak perkebunan sebagai hasil dari kejelian perusahaan mengantisipasi adanya peluang dan kesempatan bisnis perusahaan untuk menambah pendapatan devisa negara melalui kerjasama dengan petani disekitar area perkebunan.

Kerja sama yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pihak perkebunan pada umumnya berbentuk sistem kerja sama atau kemitraan antara pihak perkebunan sebagai pemilik lahan dengan pihak petani sebagai penggarap lahan perkebunan. Didalam sistem kerja sama ini pihak perkebunan memberikan beberapa pilihan – pilihan sistem kerja sama kepada pihak petani sebagai penggarap lahan, agar dapat memilih sistem kerja sama sesuai dengan kemampuan dan keinginan petani, serta juga dapat menjadi tujuan bersama, yaitu untuk peningkatan pendapatan antara kedua belah pihak antara petani dan perkebunan.

Salah satu perkebunan di Indonesia yang melakukan dan melaksanan sistem kerja sama pertanian adalah PT. Perkebunan Nusantara XII Jawa Timur yang ada di Kebun Ngrangkah

Pawon, Kabupaten Kediri. Kebun Ngrangkah Pawon berada di Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Di perkebunan Ngrangkah Pawon ini memiliki luas lahan yang besar, yaitu 3.952,15 hektar yang ditanami oleh berbagai tanaman pokok perusahaan, antara lain seperti tanaman kakao, kopi, karet, tebu, nanas, cengkeh, serta berbagai tanaman pepohonan, seperti pohon sengon, mahoni, jabon dan lainnya sebagai tanaman pokok perkebunan, yang sekaligus dimanfaatkan oleh perusahaan untuk dijadikan wilayah kerjasama perkebunan dengan para petani penggarap serta pemanfaatan lahan kritis perkebunan yang berada dipinggiran jalan aliran lahar gunung Kelud. Melihat kondisi lahan tersebut yang cocok adalah tanaman nanas.

Nanas mempunyai kontribusi sebesar 8% dari produksi buah segar dunia, dan Indonesia merupakan negara penghasil nanas segar dan olahan terbesar ke tiga setelah Thailand dan Philipina. Tahun 2006, daerah dengan produksi nanas terbesar terdapat di propinsi Jawa Barat (615.375 ton), Lampung (303.766 ton) dan Sumatra Selatan. Volume dan nilai ekspor nanas dalam bentuk segar dan olahan semakin meningkat, yaitu dari 148.053.125 kg (2003) menjadi 219.653.476 kg (2006) dengan nilai ekspor 87.286.570 US\$ (2003) dan 124.973.944 US\$. Melihat tingkat perkembangan ini, tanaman nanas akan memeberikan prospek yang cerah dalam meningkatkan hasil pertanian, sehingga dapat diharapkan menjadi bahan ekspor non migas (Sri Hadiati dan Ni Luh Putu Indriyani, 2008). Pertimbangan prospek inilah yang menjadi dasar pula keputusan dari

kedua belah pihak, antara perkebunan dan petanidalam kerjasama ini.

Ada dua sistem kerja sama yang dapat dilaksanakan antara perkebunan dengan para petani yang berada disekitar area perkebunan, yaitu Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha atau (KSU) dengan komoditi tanamannya adalah tanaman nanas. Namun pada kenyataannya dilapangan masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh para petani nanas sebagai pihak penyewa dan penggarap lahan didalam rangka kerja sama dengan pihak perkebunan sebagai pemilik lahan. Ternyata masih banyak pula petani nanas yang belum mengetahui perbedaaan, kelebihan dan kelemahan antara kedua sistem kerja sama yang telah diterapkan oleh pihak perkebunan, sehingga masih ada petani nanas yang salah melangkah atau salah dalam mengambil keputusan, dalam menghadapi kerja sama ini. Pada akhirnya petani nanas menjadi rugi dan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan semula atas kerja sama pertanian tersebut, yang harusnya dapat saling menguntungkan antara dua belah pihak. Selain itu juga masih sangat minim tentang sosialisai dan penyuluhan pertanian yang dilakukan didaerah tersebut.

Atas dasar kondisi dan permasalahan tersebut di atas, maka perlu kiranya hal tersebut dapat dijadikan pokok kajian atau permasalahan didalam penelitian ini, Ada beberapa masalah yang dapat menjadi pilihan atau pertimbangan dalam kajian ini, yaitu tentang perbandingan keuntungan yang akan di dapat, manakah yang lebih menguntungkan antara Sistem Mitra Tani dengan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU) yang sekaligus dapat pula meningkatkan pendapatan para petani penggarap (petani nanas) dengan pihak

perkebunan serta menjadi kerja sama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Untuk mengetahui perbedaan biaya produksi dan hasil produksi petani nanas dengan Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU) dengan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri, dan (2) Untuk mengetahui perbedaan pendapatan bersih atau keuntungan petani nanas dengan Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU) dengan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri.

BAHAN DAN METODE

Penentuan daerah penelitian secara purposive (sengaja), yaitu desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, karena Perusahaan Negara/Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kabupaten Kediri dimana petani nanas tersebut menerapkan Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU) berada di desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Penelitian ini dilakukan pada bulan september-februari Tahun 2017. Metode penarikan sampel menggunakan metode penarikan Sensus. Banyaknya sampel yang di ambil adalah 15 sampel petani nanas dengan Sistem Mitra Tani dan 15 sampel petani nanas dengan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU), yang bekerjasama dengan PT. Perkebunan

Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon, Kabupaten Kediri. Metode pengumpulan data sebagai berikut.

1. Data primer diperoleh langsung dengan (1) wawancara responden, yaitu perwakilan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri sebagai pihak pemilik lahan dan petani nanas sebagai pihak penyewa dan penggarap lahan perkebunan yang menggunakan Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU). Dan (2) dokumentasi dengan mengambil beberapa gambar atau photo dari pengamatan langsung di tempat penelitian, sehingga peneliti mengetahui kegiatan kerja sama pertanian antara PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri sebagai pihak pemilik lahan dan petani nanas sebagai pihak penyewa dan penggarap lahan perkebunan.
2. Data sekunder diperlukan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang terkait dengan kerja sama antara PT. Perkebunan Nusantara XII dalam hal ini di dapat dari Koordinator Pelaksana Tugas Hortikultura Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon di Kabupaten Kediri dan sumber data lainnya, yang

diperlukan untuk kelengkapan data penelitian tersebut.

Metode Analisis Data yang digunakan:

1. Analisis Biaya Usahatani, $TC = TFC + TVC$ untuk menghitung total biaya yang diperlukan untuk proses usahatani nanas
2. Analisis Penerimaan, $TR = P \times Q$ adalah analisa untuk menghitung penerimaan petani nanas yang di dapat dari usahatani nanas dengan Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU)
3. Analisis Pendapatan/Keuntungan, $\pi = TR - TC$ untuk menganalisis pendapatan/keuntungan petani nanas yang menggunakan Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU).
4. Uji F adalah analisa yang digunakan untuk mengetahui adakah keragaman pendapatan bersih/keuntungan yang diperoleh antara petani nanas Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU) atau analisa sidik ragam
5. Uji T(t-test) adalah analisa yang digunakan untuk menguji perbedaan pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh petani nanas dengan menggunakan Sistem Mitra Tani dan Sistem Kerja Sama Usaha (KSU)

6. Rasio Penerimaan atas Biaya (R/C Rasio)

7. Rasio Kelayakan Usaha atas Biaya (B/C Rasio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri merupakan salah satu dari PTPN XII Wilayah III. Perkebunan ini terletak di Desa Sepawon Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri, yang memiliki luas areal perkebunan seluas 3.952,15 ha, terletak di sebelah barat lereng Gunung Kelud yang dibagi menjadi dua bagian yaitu Kebun Ngrangkah Pawon dan Kebun bagian Satak.

1. Kebun bagian Ngrangkah Pawon terletak di Desa Sepawon, Kecamatan Plosoklaten dan Desa Babadan Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Jarak tempuh dari Kediri 30 Km dan dari Surabaya 145 Km.
2. Kebun bagian Satak terletak di Desa Satak dan Desa Puncu, Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur. Jarak tempuh dari Kediri 35 Km, dari Surabaya 135 Km. Jarak Kebun Ngrangkah Pawon – Satak 6 Km.

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri berada pada ketinggian terendah 375 mdpl sedangkan ketinggian tertinggi berda pada 800 mdpl. Memiliki bentuk permukaan atau kondisi lahan tanaman pada umumnya 70% rata/landai dan 30% bergelombang/berbukit.

Sebagian besar jenis tanah di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri yang berada di lereng Gunung Kelud berdasarkan peta tanah Lembaga Penelitian Tanah Bogor (LPTB) terdiri dari :

- a. Macam : Regosol Coklat Kekelabuan

- b. Bahan Induk : Abu Vulkan intermedier
- c. Fisiografi : Vulkan

Jenis komoditi di Kebun Ngrangkah Pawon Kediri dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Jenis Komoditi PTPN XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri

No.	Budidaya	Total(Ha)
1	Kakao Bulk	311,15
2	Kopi Robusta	289,42
3	Karet	824,74
4	Tebu	727,49
5	Cengkeh	64,41
6	Aneka Kayu	1.039,33
7	Tanaman penunjang lainnya	27,03
8	Areal (Hortikultura dan lain- lain)	668,58
Total Areal Konsesi		3.952,15

Sumber. Peneliti, 2017

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri merupakan perkebunan yang memiliki 7 afdelling (cabang), 1 kantor induk, 2 pabrik dan 1 Balai Pengobatan (BP). Ketujuh afdelling tersebut antara lain Afdelling, Pawon Pakelan, Sumber Glatik, Badek, Babadan, Satak, Sumber, dan Damarwulan. Kantor Induk berada di Desa Sepawon berdekatan dengan Afdelling Pabrik Ngrankah Pawon Pabrik yang dimiliki yaitu Pabrik Pengolahan Kakao Bulk yang berada di Sepawon dan Pabrik Pengolahan Kopi yang berada di Satak, sedangkan Balai Pengobatan berada di dekat Kantor Induk di Desa Sepawon.

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri merupakan perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang produksi tanaman perkebunan, diantaranya kakao bulk, kopi, cengkeh, karet , aneka kayu, dan beberapa tanaman hortikultura lainnya.

Sebagai landasan kerja di sector perkebunan, senantiasa berpedoman pada Tri Dharma Perkebunan Plus dengan poin – poin sebagai berikut :

1. menghasilkan devisa maupun rupiah bagi Negara dengan cara seefisien mungkin.
2. Memenuhi fungsi social diantaranya berupa pemeliharaan/ penambahan lapangan kerja bagi Warga Negara Indonesia (WNI).
3. Memelihara kekayaan alam berupa pemeliharaan dan peningkatan kesuburan tanah dan tanaman. :

Visi perusahaan perkebunan ini adalah “Menjadi Perusahaan Agribisnis yang berdaya saing dan tumbuh berkelanjutan”. Yang kemudian dijabarkan dalam misi perusahaan sebagai berikut :

1. Melaksanakan reformasi bisnis, strategi struktur dan budaya perusahaan.
2. Meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan (Competitive advantage).
3. Menghasilkan keuntungan (Profit).

Pola kerja sama PTPN XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri dengan petani nanas berawal dari kedua pihak sistem kerja sama nanas yang mengajukan permohonan sewa lahan untuk pertanian nanas kepada koordinator tanaman hortikultura nanas untuk diberikan gambaran kerja sama dengan perusahaan dan setelah terjadi kesepakatan antara pihak penyewa lahan dan koordinator tanaman hortikultura nanas, selanjutnya pihak koordinator mengajukan surat permohonan kontrak sewa lahan agar mendapatkan persetujuan perjanjian bersama dari manager dan asisten tanaman perusahaan, setelah asisten tanaman menyetujui kontrak perjanjian sewa lahan maka surat permohonan perjanjian kerja sama akan diajukan kepada manager perusahaan, jika manager perusahaan memberikan ijin kontrak lahan maka akan dibuatkan nomor surat perjanjian bersama dan ditanda tangani bersama antara kedua belah pihak dengan menyertakan beberapa poin – poin yang menjadi pokok perjanjian agar tidak terjadi pelanggaran perjanjian dikemudian hari dan jika ada ketidaksesuaian didalam proses kerja sama ini maka pihak perusahaan akan memutuskan tali kontrak kerja sama secara sepihak dan memberikan sanksi kepada pihak penyewa lahan untuk biaya ganti rugi akibat pelanggaran yang telah dilakukan. Setelah mendapatkan salinan

surat kerja sama maka petani secara otomatis sudah bisa mengolah lahan yang dijadikan kontrak bersama untuk ditanami nanas sesuai dengan sistem kontrak yang sudah dipilih oleh petani. Kerja sama pertanian nanas di PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri adalah suatu kerja sama antara dua belah pihak yaitu pihak perkebunan sebagai pihak pemilik lahan pertanian yang menyiapkan lahan pertanian untuk disewakan kepada petani sebagai pihak penyewa lahan perkebunan sekaligus pihak penggarap untuk ditanami komoditi yang sudah ditentukan aturannya oleh pihak perusahaan salah satunya adalah komoditi hortikultura tanaman nanas dengan konsep kerja sama memanfaatkan lahan perkebunan untuk tujuan menambah pendapatan perusahaan maupun pendapatan petani disekitar perusahaan yang menyewa lahan.

Pemanfaatan lahan perkebunan yang digunakan untuk kerjasama pertanian nanas ada dua lokasi lahan yaitu lahan kritis yang ada dipinggiran aliran lahar gunung kelud dan atau lahan kosong bekas tanaman pokok perusahaan serta lahan tanam yang ada dibawah tanaman pokok perusahaan seperti tanaman kayu sengon, mahoni, karet dan lain – lain.

Lahan kritis aliran lahar gunung kelud adalah lahan yang ada dalam peta wilayah PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri yang tidak digunakan perusahaan untuk ditanami produksi utama perkebunan karena kendala medan yang sulit serta resiko terjadinya aliran lahar yang dapat merusak tanaman produksi perusahaan jika ditanami, serta lahan kosong bekas panen produksi tanaman perusahaan yang tidak digunakan karena tekstur

tanah yang sudah tua dan perlu peremajaan, biasanya lahan tersebut dimanfaatkan perusahaan sebagai lahan sewa bagi petani yang bekerjasama dalam sistem mitra tani, khususnya tanaman nanas.

Lahan dibawah produksi utama perusahaan adalah lahan perkebunan yang ada disela – sela tanaman pokok perusahaan yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk dijadikan lahan kerja sama pertanian karena lahannya yang subur karena tekstur tanahnya terjaga oleh tanaman – tanaman produksi utama perusahaan, lahan ini

biasanya digunakan dalam sistem kerja sama usaha atau Sistem KSU oleh perusahaan kepada para petani penyewa lahan. Dengan pemanfaatan dua tipe lahan perkebunan oleh perusahaan kepada petani disekitar area perkebunan, perusahaan berharap pendapatan perusahaan maupun petani mengalami peningkatan sesuai dengan hasil pertanian dalam kerja sama antara dua belah pihak yang dipilih oleh petani sesuai dengan nota kesepakatan perjanjian bersama, selain itu perusahaan juga berharap dengan pemanfaatan lahan ini, tanaman pokok perusahaan akan terjaga dan aman dari perusakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri juga melaksanakan Sistem Mitra tani atau kerja sama antara perkebunan selaku pihak pemilik lahan yang memberikan hak kepada para petani penggarap untuk mengolah dan menanam tanaman pertanian sesuai dengan perjanjian bersama antara kedua belah pihak di atas kontrak yang ditanda tangani bermaterai dan petani berhak mengolah dan menanam dilahan kritis ataupun lahan kosong perkebunan yang

tidak ditanami tanaman pokok perkebunan, biasanya lahan kritis perkebunan berada di lahan dekat dengan lahar aliran Gunung Kelud maupun dilahan kosong setelah lahan tersebut dibongkar oleh PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri karena tanaman pokok perkebunan sudah berumur tua. Sistem ini memberikan beban kepada para petani penggarap untuk sebaik – baiknya mengolah lahan secara pribadi mulai dari pengolahan lahan sampai panen tanpa bantuan dari perkebunan dan pajak sewa lahan adalah 20 persen dari seluruh penjualan produksi yang dipanen serta petani penggarap mendapatkan 80 persen dari seluruh penjualan produk yang dipanen dengan kata lain bayar pajak dibelakang setelah petani menjual seluruh hasil panennya.

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri juga melaksanakan sistem kerja sama usaha (KSU) pertanian, dimana perusahaan memberikan hak kepada para petani untuk menanam tanaman pertanian di sela – sela pepohonan seperti sengon maupun tanaman pokok perkebunan seperti karet yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak diatas perjanjian yang di tanda tangani bersama dan bermaterai dengan ketentuan petani membayar pajak lahan dan atau pajak sewa lahan diawal perjanjian kontrak kerja sama dengan kata lain bayar pajak sewa dimuka yang sesuai dengan permintaan petani didalam mengolah lahan

pertanian secara tumpang sari,pada tahun 2017 pajak lahan bersistem kerja sama usaha adalah Rp. 18.000.000,00 per hektar lahan pertanian, Dalam sistem kerja sama usaha (KSU) ini petani dinamakan

petani pesanggem karena menanam tanaman pertanian satu lahan dengan tanaman pokok PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri dan para petani akan mendapatkan fasilitas dari perkebunan mulai dari pengolahan tanah atau lahan sampai dengan pemanenan dengan subsidi biaya yang diberikan oleh PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri sebagai bentuk kerja sama bersama. kedua sistem tersebut berlaku dalam satu kali periode panen dan jika petani ingin meneruskan kerja sama maka petani harus melakukan perjanjian dan memperbarui kontrak kerja sama dengan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri sebagai pemilik lahan. Diharapkan dengan sistem kerja sama tersebut petani dapat meningkatkan pendapatannya dan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri akan mendapatkan tambahan devisa dari luar pendapatan tanaman pokok perkebunan dan lahan yang kritis dan kosong akan berfungsi karena dimanfaatkan para petani disekitar area perkebunan.

Perbedaan dua sistem kontrak yang diterapkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri kepada para petani penggarap di area lahan perkebunan antara sistem mitra tani dengan sistem kerja sama usaha (KSU) mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang pedoman Kerjasama pertanian yang dijabarkan oleh PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri dengan kesepakatan bahwa adalah jika sistem Mitra Tani lebih membebaskan kepada para petani penggarap sebagai pihak kedua untuk menggarap lahan kritis maupun lahan

kosong yang ada di area lahan perkebunan mulai dari pengolahan lahan sampai panen dengan cara masing – masing petani penggarap dengan ketentuan 80 persen untuk petani penggarap dan 20 persen untuk PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri sebagai pajak petani penggarap kepada perusahaan sebagai pemilik lahan, jika petani penggarap mampu memanfaatkan lahan dengan baik maka petani untung tetapi jika petani tidak mampu menggarap lahan kritis dengan baik maka petani hanya mendapatkan kembali modal ataupun merugi karena sistem kontrak hanya berlaku satu kali panen . Sedangkan sistem kerja sama usaha (KSU) dari awal kesepakatan kerja sama kedua belah pihak maka disepakati pihak kedua yaitu petani penggarap dengan beban Rp.18.000.000,00 per hektar dan mendapatkan fasilitas seperti pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, teknik budidaya, obat semprot maupun obat pembesar buah sampai dengan sistem penjualan hasil produksi diberi kemudahan oleh perkebunan dengan subsidi dari perusahaan dengan imbal balik kepada pihak pertama yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri bahwa para petani agar merawat tanaman pokok perkebunan seperti sengon maupun tanaman lainnya agar tumbuh dengan baik , dengan kesepakatan tersebut maka kedua belah pihak sama – sama mendapatkan keuntungan sesuai dengan perjanjian kontrak bersama.

PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri, petani nanas sistem mitra tani maupun sistem kerja sama usaha (KSU) sama – sama mengeluarkan biaya produksi nanas selama proses pertanian nanas

berlangsung, ada dua jenis biaya produksi yang harus dikeluarkan petani dalam memproduksi nanas yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan biaya alat – alat produksi pertanian, sedangkan biaya variabelnya meliputi biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat – obatan, dan biaya tenaga kerja.

Berikut ini tabel rata – rata biaya produksi nanas per hektar selama satu kali periode produksi nanas pada tahun 2017 untuk sistem mitra tani dan sistem KSU yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 2. Biaya produksi nanas per hektar sistem mitra tani dan sistem kerja sama usaha nanas

No	Uraian	Sistem Mitra Tani	Sistem Kerja Sama
A. Biaya Tetap			
	Sewa lahan	22,052,916.6	18,000,000.0
	Alat alat produksi	1,746,666.6	2,216,333.3
	Total Biaya Tetap	23,799,583.3	20,216,333.3
B. Biaya Variabel			
	Bibit	15,551,250.0	12,000,000.0
	Pupuk	4,565,833.3	4,350,000.0
	Obat-obatan	2,480,022.2	2,308,000.0
	Tenaga Kerja	19,894,361.1	18,600,000.0
	Total Biaya Variabel	42,491,466.6	37,258,000.0
	Total Biaya Produksi	66,291,050,0	57,474,333.3

Sumber. Peneliti, 2017

Komponen yang menjadi biaya tetap produksi adalah biaya sewa lahan dan biaya alat – alat produksi. Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani sebagai pajak lahan yang harus diberikan kepada perusahaan pemilik lahan yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri, Untuk sistem mitra tani biaya sewa lahan adalah sebesar 20 persen dari seluruh penjualan produksi nanas yang dibayarkan kepada pihak perusahaan sebagai pemilik lahan dan sebagai pajak petani karena sudah memanfaatkan lahan kritis yang ada dikawasan perusahaan. Untuk sistem mitra tani nanas biaya sewa lahan sebesar Rp. 22.052.916,67,- rata – rata per hektar lahan sewa. Sedangkan untuk sistem

kerja sama usaha (KSU) biaya sewa lahan adalah adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani sistem kerja sama usaha (KSU) dalam perjanjian bermaterai kontrak sewa lahan untuk satu kali periode tanam nanas, pada tahun 2017 biaya sewa lahan KSU nanas adalah Rp. 18.000.000,00 per hektar lahan tanam. Biaya ini dikeluarkan oleh petani pada saat perjanjian menghasilkan kesepakatan bersama dan selanjutnya perusahaan pemilik lahan atau pihak pertama yang menyewakan lahan dalam hal ini adalah PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri memberikan surat keputusan yang isinya petani berhak mengolah lahan yang disewa dengan beberapa peraturan yang tertuang dalam isi surat keputusan serta

petani berhak menerima beberapa biaya subsidi dalam proses penanaman yang ada dilapangan seperti biaya pengolahan lahan, biaya pencarian dan penanaman bibit nanas, biaya tenaga kerja sampai proses penjualan hasil produksi nanas jika dirasa petani nanas kesulitan dalam penjualan nanas.

Alat – alat produksi yang digunakan petani nanas antara lain, cangkul, sabit dan alat semprot. Rata-rata biaya alat – alat produksi, untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 1.746.666,67,- dan untuk sistem kerjasama usaha sebesar Rp. 2.216.333,33,- Sehingga total biaya tetap yang dikeluarkan dalam satu periode produksi, untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 23.799.583,34,- dan untuk sistem kerjasama usaha (KSU) sebesar Rp. 20.216.333,33,-

Dalam sistem mitra tani seluruh biaya – biaya variabel produksi antara petani yang satu dengan yang lain terjadi ketidaksamaan harga, dikarenakan dalam sistem mitra tani ini perusahaan tidak ikut serta membantu proses pertanian, melainkan memberikan hak dan beban untuk mandiri didalam proses tawar menawar harga biaya variabel produksi dan harga biaya tenaga kerja yang akan dipakai didalam proses produksi. Sehingga harga biaya variabel dan harga tenaga kerja hanya bisa dijelaskan dengan angka kisaran. Semakin rendah biaya variabel produksi dan tenaga kerja maka semakin rendah juga biaya yang dikeluarkan dan sebaliknya jika biaya variabel dan tenaga kerja semakin tinggi maka semakin tinggi juga pengeluaran terhadap total biaya produksi nanas. Sedangkan dalam sistem kerja sama usaha (KSU) seluruh biaya variabel yang ada dalam proses produksi nanas mengalami kesamaan rata antara petani

nanas satu dengan petani nanas yang lain. Besar kecilnya biaya variabel produksi nanas sistem kerjasama usaha (KSU) dipengaruhi oleh luas areal lahan yang disewa oleh petani nanas dalam sistem ini. Terdapat 4 komponen yang menjadi biaya variabel dalam usaha pertanian nanas sistem mitra tani maupun sistem kerja sama usaha (KSU) yang ada di lahan sewa PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri, antara lain, biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat – obatan, dan biaya tenaga kerja. Total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani dalam satu periode produksi nanas tahun 2017.

Rata-rata biaya pembelian bibit per hektarnya, untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 15.551.250,- dengan kisaran harga bibit nanas Rp. 155,- sampai dengan 170,- per bibit nanas, sedangkan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 12.000.000,- dengan harga bibit nanas Rp. 150,- per bibit nanas.

Ada dua jenis pupuk yang digunakan petani nanas sistem mitra tani maupun sistem kerja sama usaha (KSU) selama proses produksi nanas, antara lain pupuk kompos dan pupuk cair tetes. Penggunaan pupuk kompos untuk sistem mitra tani lebih besar dibanding sistem kerja sama usaha (KSU) karena dalam sistem mitra tani, petani nanas menggunakan lahan kritis maupun lahan kosong bekas tanaman pokok perusahaan yang memerlukan peremajaan. Biaya pembelian pupuk kompos per hektarnya untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 1.378.333,33,- sedangkan untuk sistem kerja sama usaha sebesar Rp. 750.000,- Pupuk Tetes untuk merangsang agar menghasilkan buah nanas yang manis sesuai dengan permintaan pasar. Petani sistem mitra tani lebih sedikit

menggunakan pupuk cair tetes, takarannya mengira – ngira, berbeda dengan sistem kerja sama usaha yang dalam pemberian pupuk cair tetes aturannya ditentukan oleh pihak perusahaan pemilik lahan. Untuk sistem mitra tani biaya pembelian pupuk tetes per hektarnya sebesar Rp. 3.187.500,- sedangkan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 3.600.000,-. Sehingga biaya keseluruhan pembelian pupuk per hektarnya untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 4.565.833,33,- sedangkan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 4.350.000,-.

Obat – obatan yang digunakan untuk produksi nanas antara lain obat semprot rumput dan hama pengganggu tanaman nanas yaitu Round Up, obat penyuntik dan suplemen calon buah nanas yaitu Fortun CDR dan obat pembesar buah nanas yaitu Gandalis. Keseluruhan biaya membeli obat – obatan dalam satu periode produksi untuk system mitra tani sebesar Rp.2.480.022,22,- sedang sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 2.308.000,-. Keseluruhan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam proses produksi nanas selama satu periode untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 19.894.361,11,- dan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 18.600.000,-

Total biaya variabel dalam satu periode produksi untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 42.491.466,66 62,- sedang untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 37.258.000,-. Maka total biaya produksi selama satu periode produksi untuk sistem mitra tani adalah Rp. 66.291.050,- dan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp.57.474.333,33,-

Produksi nanas yang dihasilkan dalam proses kerjasama pertanian

antara sistem mitra tani dan sistem kerja sama usaha (KSU) mengalami perbedaan didalam memproduksi jumlah nanas yang dihasilkan jika petani nanas sistem mitra tani mengolah dan memproduksi nanas sesuai dengan keinginan masing – masing petani mitra tani karena dalam sistem kerjasama ini petani mengolah dan menggarap lahan kritis maupun lahan kosong yang tidak ada tanaman pokok perusahaan pemilik lahan, sehingga dalam teknik budidaya nanas oleh petani tidak akan mengganggu tanaman perusahaan, Sedangkan untuk petani sistem kerjasama usaha harus mengikuti aturan yang sudah dikeluarkan pihak pemilik lahan untuk teknik budidaya tanam nanas, dikarenakan pada sistem kerjasama usaha penanaman nanas berada dilahan sela – sela tanaman pokok utama perusahaan seperti kayu sengon, mahoni dan jenis – jenis tanaman kayu – kayuan lainnya. Adayang berada di sela – sela tanaman karet, dengan mengikuti aturan yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan dimaksudkan agar tanaman pokok produksi utama tidak terganggu oleh tanaman yang dijadikan tanaman kerjasama antara pihak pemilik lahan yaitu PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri dengan pihak penyewa lahan yaitu petani sistem kerja sama usaha (KSU).

Berikut adalah tabel produksi nanas rata – rata per hektar lahan area tanam nanas yang sudah dihitung melalui hasil wawancara dengan petani nanas yang bekerjasama dengan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon Kediri pada tahun panen 2017.

Tabel 3. Produksi Nanas per hektar sistem mitra tani dan sistem kerja sama usaha

No	Uraian	Sistem Mitra tani	Sistem Kerja sama Usaha
1	Produksi nanas per hektar (Bibit)	94,917	80,000

Sumber. Peneliti, 2017

Dari tabel 4 diperoleh dataproduksi rata – rata per hektarnya untuk sistem mitra tani sebanyak 94.917 bibit nanas dan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar 80.000 bibit nanas. Penentuan harga nanas per satuan buah didasarkan pada 4(empat) mutu nanas yang dihasilkan dalam proses produksi nanas yaitu

- 1) Kualitas A yang harganya berkisar Rp. 2200,- sampai dengan Rp. 2800,- per buah,
- 2) Kualitas B yang harganya berkisar Rp.1500,- sampai dengan 1850,- per buah,
- 3) Kualitas C yang harganya berkisar Rp. 650,- sampai dengan Rp.875,- , dan

- 4) Kualitas D yang harganya berkisar Rp.375,- sampai dengan 525,- per buah.

Nanas – nanas ini diberi mutu sesuai dengan besar kecilnya nanas dan bentuk fisik nanas yang sempurna maupun mengalami kecacatan dalam pemanenan nanas.

Berikut adalah tabel rekap penerimaan dan pendapatan bersih petani nanas sistem mitra tani dan sistem kerja sama usaha (KSU) di lahan PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Ngrangkah Pawon pada masa panen tahun 2017 sebagai berikut:

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan sistem mitra tani dan sistem kerja sama usaha nanas

No	Uraian	Sistem Mitra tani	Sistem Kerja sama Usaha
1	Penerimaan per hektar	110,264,583.33	119,486,476.19
2	Total Biaya per hektar	66,291,050.00	57,474,333.33
3	Pendapatan bersih per hektar (Rp)	43,973,533.33	62,012,142.86

Sumber. Peneliti, 2017

Data tabel 4 menunjukkan darikeseluruhan penjualan nanas masa panen 2017, penerimaan petani nanas rata-rata per hektarnya, untuk sistem mitra tani sebesar Rp. 110,264,583.33,- dan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp.119,486,476.19,-.

Sedangkan pendapatan bersih/keuntungan yang diterima petani nanas rata – rata per hektarnya untuk sistem mitra tani adalah sebesar Rp. 43,973,533.33,- dan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 62,012,142.86,-. Dalam pendapatan bersih antara sistem mitra tani dan sistem kerja sama usaha (KSU) hasilnya lebih besar pendapatan bersih sistem kerja sama usaha (KSU) dikarenakan dalam sistem pertanian ini petani nanas

KSU mendapatkan subsidi saran produksi (SAPRODI) dari pihak pemilik lahan atau perusahaan seperti subsidi pembelian bibit, pembelian pupuk, pembelian obat – obatan serta biaya tenaga kerja, sehingga terjadi selisih biaya produksi yang lebih kecil dibandingkan dengan sistem mitra tani yang seluruh biaya sarana produksi (SAPRODI) tanpa adanya subsidi.

Suatu usaha dinyatakan layak untuk diusahakan, apabila memiliki tingkat efisiensi usaha yang baik, dimana R/C rasio > 1 maupun dari kelayakan usahanya (B/C) rasio.

Tabel 5 berikut ini menyajikan efisiensi usaha PTPN XII sesuai dengan system kerjasamanya.

Tabel 5. Efisiensi usaha (R/C Rasio) dan Kelayakan usaha (B/C Rasio) nanas sistem mitra tani dan sistem kerja sama usaha

No	Uraian	Sistem Mitra tani	Sistem Kerja sama Usaha (KSU)
1	(R/C Rasio) per hektar	1.64	2.08
2	(B/C Rasio) per hektar	0.64	1.08

Sumber. Peneliti, 2017

Dari tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa hasil analisa efisiensi usaha tani nanas untuk sistem mitra tani adalah 1,64 dan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) adalah 2,08, keduanya menunjukkan hasil yang sama – sama R/C rasionya > 1, tetapi besarnya berbeda yang apabila dituliskan secara umum yaitu sistem kerja sama usaha (KSU) lebih efisien dari pada sistem mitra tani. Dari tabel 5 tersebut diatas juga dapat diketahui B/C Rasio untuk sistem mitra tani nanas adalah 0,64 dan untuk sistem kerja sama usaha (KSU) adalah 1,08, untuk sistem kerja sama usaha (KSU) nanas lebih layak di usahakan karena memiliki nilai

keuntungan yang lebih besar dari pada sistem mitra tani nanas..

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan :

1. Total biaya produksi nanas per hektarnya, untuk kerjasama sistem mitra tani sebesar Rp. 66.291.050,-, dengan menghasilkan produksi nanas 94.917 buah, sedang untuk sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 57.474.333,33,- dengan produksinya 80.000 buah.
2. Pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh

3. rata-rata per hektarnya, untuk kerjasama sistem mitra tani adalah Rp. 43.973.533,33,- lebih rendah dari yang diperoleh dengan sistem kerja sama usaha (KSU) sebesar Rp. 62.012.142,86,-.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ambar Teguh Sulistyani, (2004) *Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Anonymous, 2002. *Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM. “Hasil Kajian Tentang Pengembangan Kemitraan antar UKM Dalam Peningkatan Peran dan Kinerja UKM Dalam Perekonomian Nasional”*. Hasil Penelitian Kementerian Koperasi dan UKM Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM. Jakarta.
- Anonymous, 2016. *Faktor–faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. BI. Jakarta.
- Anonymous, 1997. SK. Mentan No.940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang *Pedoman Kemitraan dan Kerjasama Usaha Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Anonymous, 1996. *Perkembangan dan Sejarah Perjalanan PT. Perkebunan Nusantara XII*, Gramedia . Surabaya.
- Anonymous, 1996. *Lembaga Penelitian Tanah Bogor (LPTB), Kajian penelitian kandungan tanah PT. Perkebunan Nusantara XII Wilayah tiga Kebun Ngrangkah Pawon, Surabaya*.
- Daniel, Muhammad. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hafsah, Muhammad Jafar, 1999, *Kemitraan Usaha, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta*.
- Fadholi, Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardi dan Hartono. 2003. *Agribisnis*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3S. Jakarta.
- Mubyarto, 1982. *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan, Kajian Sosial Ekonomi*. Penerbit Aditya. Yogyakarta.
- Rahmana, Arief. 2008. *“Kemitraan Usaha dan Masalahnya”*. Fakultas Teknik Universitas Widyatama; Bandung .
- Sianipar, 1998. *Management Pelayanan Masyarakat*. LAN, Jakarta.
- Soerkartawi, Rusmadi, dan Dumiyati, E, 1993. *Resiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis, Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*: UI Press . Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*: UI Press. Jakarta.
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulistyani, Ambar T& Rosidah. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia : Konsep, Teori dan Pembangunan dalam Konteks Organisasi Publik* Graha Ilmu : Yogyakarta.

- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. "Kemitraan dan Model–Model pemberdayaan", Gava Media: Yogyakarta
- Syamsul Bahri, 1996 : Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan . Gajah MadaPress. Yogyakarta.
- Mowen, John C. Dan Michael Minor, 2002. *Perilaku Konsumen*. Jilid 1 Edisi Kelima. Alih Bahasa: Lima Salim. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- North Carolina Cooperative Extension. 2006. Exstentsion Agent Competencies. <http://www.ces.ncsu.edu/pods/agents/knowledge.com.sthtml>. tanggal 15 oktober 2010.
- Nurjanah, Siti. (2015). *Penyuluh Pertanian Madya, BPPSDMP-Kementan*. Jakarta. Sinar Utama. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 84 Tahun 2014 Tentang Kebutuhan Dan Harga EceranTertinggi (HET) Tahun Anggaran 2015.
- Peraturan Menteri Perdagangan RI No.: 17/M-DAG/PER/6/2011. Pengadaan dan penyaluran Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian.
- PERMENDAG Nomor 18/M-DAG/PER/4/2013 Tentang Pengadaan Dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 61/Permentan/OT.140/11/2008. Pedoman Pembinaan Penyuluh Pertanian Swadaya Dan Penuyuh Pertanian Swasta. Peraturan Menteri Pertanian .Nomor 59/Tahun 2016. Alokasi dan HET (Harga Eceran Tertinggi) Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.
- Rangkuti, Freddy. (2006). *Measuring Customer satisfaction*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Siegel, S., 1994. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Slamet, M., D.P. Tampubolon, M.J. Hanafiah, dan A. Hamim. 1996. *Manajemen Mutu Terpadu di Perguruan Tinggi*. HEDS Project, Jakarta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan kesembilan. Bandung: Alfabeta. Sugiyono (2001), *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Hlm; 58, cetakan ke 8, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono (2010), *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan ke 8, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2011). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman W. 2003. *Statistik Non-Parametrik. Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS.Andi Offset*. Yogyakarta
- Umar, Husein. 2003, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) No. 16 Tahun 2006.
- Undang-Undang RI. Nomor 25 Tahun 2004. *Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional*